HUBUNGAN ANTENATAL CARE TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Diani Magasida ; Erawati

I Leteratur Riview **I** Tahun 2021

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Cirebon Program Studi S1 Kebidanan

Email: dianimagasida@gmail.com ; eraw4269@gmail.com

ABSTRACT

Background: The prevalence of stunting is a public health problem if the prevalence is 20% or more. The percentage of short children under five in Indonesia is still high and is a health problem that must be addressed immediately. Indonesia has a stunting incidence of 29, 6%. Stunting begins with failure to thrive both during pregnancy and after birth in the first two to three years of life. This failure to thrive results in a decrease in the proportion of bone and soft tissue growth. Since in the womb until the age of 2 years is a critical period of stunting, if not used properly it will have a permanent impact on development. So that regular ANC visits can detect early pregnancy risks that exist in a mother. The purpose of this study was to describe the relationship between ANC quality and the incidence of stunting in children age 24-59 months in Indonesia through a literature review study. **Method**: research design using cross sectional, stunting children data was obtained from the primary health care then a home visit was conducted for anthropometric measurements, and the respondent's parents were asked to complete a questionnaire about the antenatal care visit. Respondents in this study were 100 children aged 24-59 month who were stunted. **Result**: The quality of antenatal care that has a significant relationship with the incidence of stunting includes the frequency of antenatal care visits and the standard of antenatal care services, but the quality of antenatal care that is not significantly related to the incidence of stunting is the place of antenatal care visits. **Conclusion**: The quality of antenatal care has a significant relationship with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Indonesia.

***Keyword**: ANC quality, Stunting, literature review*

ABSTRAK

Latar Belakang: prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Presentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus segera ditangani. Indonesia memiliki kejadian stunting mencapai angka 29, 6%. Stunting diawali dengan gagal tumbuh baik yang terjadi selama kehamilan maupun setelah lahir dua sampai tiga tahun pertama kehidupan. Gagal tumbuh tersebut berakibat terjadinya penurunan proporsi pada pertumbuhan tulang maupun jaringan lunak. Sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun adalah masa periode kritis stunting, bila tidak dimanfaatkan dengan baik makan akan berdampak permanen terhadap perkembangan. Sehingga kunjungan ANC yang dilakukan secara teratur dapat mendeteksi dini risiko kehamilan yang ada pada seorang ibu. Tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan hubungan kualitas ANC terhadap kejadian stunting pada balita Usia 24-59 bulan di Indonesia melalui studi literatur review. **Metode**: Design penelitian dengan menggunakan cross sectional, data anak balita stunting diperoleh dari puskesmas selanjutnya dilakukan home visit untuk dilakukan pengukuran antropometri, dan orangtua responden diminta untuk mengisi kuesioner tentang kunjungan antenatal care. Responden pada penelitian ini sebnayak 100 anak balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting. **Hasil**: kualitas antenatal care yang berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting antara lain frekuensi kunjungan antenatal care dan standar pelayanan antenatal care, tetapi kualitas antenatal care yang tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting yaitu tempat kunjungan antenatal care. **Kesimpulan**: kualitas antenatal care memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Indonesia.

***Kata kunci**: Kualitas ANC, Stunting, Literarur Review*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama (Fikawati dan Sandra, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) *Child Growth Standart*, berdasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan di banding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Stunting menjadi masalah terbesar di

dunia terutama di Negara berkembang. Menurut Kemenkes RI (2018) bahwa salah satu penyebab stunting juga dari kekurangan gizi pada 1000 HPK yang di pantau pada masa kehamilan pada saat ibu melakukan antenatal care.

Anak yang mengalami stunting bisa berdampak dengan masalah kesehatan jangka panjang jauh lebih besar dibanding dengan anak yang tidak stunting (Himaz, 2018). Menurut WHO (2013) membagi dampak yang diakibatkan oleh stunting menjadi dua yang terdiri dari jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu di bidang kesehatan yang dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motoric dan bahasa serta dibidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan. Stunting juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang di bidang kesehatan berupa perawakan yang pendek, peningkatan risiko untuk obesitas dan komorbidnya, dan penurunan kesehatan reproduksi, dibidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, dan di bidang ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja.

Salah satu faktor resiko kejadian stunting adalah kualitas antenatal care pada teori bukan hanya sekedar cakupan dan pelayanan saja yang mempengaruhi tetapi juga kualitas antenatal care pada saat kehamilan juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan ketika mendapatkan pelayanan. Dari data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 angka cakupan K4 tertinggi di Indonesia berada di provinsi DKI Jakarta sebesar 103, 17% dan terendah berada di provinsi papua sebesar 40, 74%, target yang sudah ditentukan cakupan K4 adalah sebesar 88% dapat dilihat bahwa dari data yang ada Provinsi DKI Jakarta sudah memenuhi target tetapi provinsi Papua masih belum memenuhi target yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian Aulia (2016) stunting diawali dengan gagal tumbuh baik yang terjadi selama kehamilan maupun setelah lahir dua sampai tiga tahun pertama kehidupan. Gagal tumbuh tersebut berakibat terjadinya penurunan proporsi pada pertumbuhan tulang maupun jaringan lunak. Sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun adalah masa periode kritis stunting, bila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan berdampak permanen terhadap perkembangan. Sehingga kunjungan ANC yang dilakukan secara teratur dapat

mendeteksi dini resiko kehamilan yang ada pada seorang ibu.

Peneliti mengambil balita usia 24-59 bulan karena pada saat deteksi dini penyimpangan pertumbuhan terdiri atas indicator PB/U, TB/U, dan lingkar kepala. Growth Record di bedakan menurut jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Untuk mendeteksi adanya stunting menggunakan indicator PB/U dan TB/U. PB/U digunakan untuk mengukur pencapaian pertumbuhan pada bayi usia 0-<24 bulan, sedangkan TB/U digunakan untuk mengukur pencapaian pertumbuhan pada balita usia 24-60 bulan (Sandra et al., 2017; WHO, 2008) penjelasan sebelumnya juga sejalan dengan penelitian dari multicenter growth reference studi (2006) bahwa kondisi gagal tumbuh pada balita akbiat dari kurangnya gizi kronis sehingga tinggi anak tidak sesuai dengan usianya. Kondisi stunting akan lebih terlihat dampak nya pada saat setelah bayi berusia 2 tahun.

Dari data diatas dapat di lihat bahwa angka cakupan antenatal care yang ada di Indonesia mengalami meningkatan yang sangat tinggi, sedangkan angka stunting masih tinggi dan belum mencapai target yang sudah ditentukan oleh Riskesdas dan RPJMN, karena pada teori bukan hanya sekedar cakupan dan pelayanan saja yng mempengaruhi tetapi juga kualitas antenatal care pada saat kehamilan juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan ketika mendapatkan pelayanan.

Penilaian kualitas antenatal care berdasarkan penelitian dari Husein Samir (2014) dibagi atas frekuensi antenatal care, standar pelayanan antenatal care, tempat kunjungan antenatal carre.

Dari penjelasan yang sudah dituliskan fokus penelitian ini memilih untuk mengetahui hubungan antenatal care terhadap kejadian stunting pada usia 24-59 bulan di Indonesia yang terdiri dari frekuensi antenatal care, standar pelayanan antenatal care, tempat kunjungan antenatal care.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan desain cross sectional study. Cross sectional study merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (Independen) dengan faktor (Dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variable sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Handayani dan Riyadi, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah balita stunting dari empat Desa di Kecamatan Kalibawang yang berjumlah 320 balita stunting. Teknik

pengambilan sampling adalah dengan purposive sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 responden yaitu balita yang mengalami stunting. Data didapatkan dari puskesmas Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dari rumah kerumah (home visit) memberikan kuesioner pada ibu tentang frekuensi kunjungan antenatal care, setelah itu dilakukan pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) pada responden. Alat pengumpulan data dengan kuesioner yang sudah diuji validitas sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkn Jenis Kelamin, Kelompok Usia, Frekuensi Antental Care dan Kejadian Stunting (n=100)

Karakteriktik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	48
Perempuan	52	52
Kelompok Usia		
24-36 bulan	45	45
37-48 bulan	39	39
49-59 bulan	16	16
Frekuensi Antenatal		
Terpenuhi	54	54
Tidak Terpenuhi	46	46
Kejadian Stunting		
Stunting	69	69
Sangat Stunting	31	31
Jumlah	**100**	**100**

Hasil analisa pada tabel 1menunjukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (52%). Kategori usia responden paling banyak pada rentang usia 24-36 bulan sebanyak 45%. Sebagian besar responden yang memiliki antenatal care kategori terpenuhi sebesar 54%. Prmberian ASI eksklusif paling banyak kategori terpenuhi sebesar 54, 3% dan responden paling banyak yang termasuk klasifikasi stunting sebesar 69%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan puskesmas kalibawang dari 100 responden yang stunting diperoleh kategori stunting 69%, dan sangat stunting 31%. Dari 100 responden stunting tersebut, Antenatal care yang terpenuhi sebesar 54% dan 46% yang tidak terpenuhi.

Penelitian ini penyampaikan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak teratur dalam melakukan ANC. Sebesar 80% ibu hamil yang mengalami anemia adalah ibu yang tidak teratur dalam melakukan kunjungan ANC (Nurmalasari dan Sumarmi, 2018). Saat melakukan kunjungan ANC, ibu hamil akan mendapat pemeriksaan menyeluruh tentang kehamilannya, mendapat konseling gizi, mendapat suplemen asam folat dan zat besi, serta pendidikan kesehatan yang tepat. Sehingga hal ini semua dapat mencegah ibu mengalami anemia, mencegah ibu melahirkan premature dan bayi kecil serta bayi mendapat kecukupan nutrisi sejak kandungan. Dengan demikian dapat menekan kejadian stunting pada balita.

Pemeriksaan antenatal care (ANC) sangat perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesehatan mental, fisik ibu maupun bayi. Kegunaan ANC khususnya untuk ibu adalah supaya ibu mampu menghadapi persalinan, kala nifas, persiapan pemberian ASI dan kembalinya kesehatan reproduksi secara wajar (Manuaba, 1998). Pelayanan ANC adalah pelayanan yang bersifat preventif atau pencegahan untuk memantau kesehatan ibu dan mencegah komplikasi bagi ibu dan janin. Upaya yang harus dilakukan adalah mengupayakan wanita hamil harus sehat sampai persalinan, bilamana ada kelainan fisik atau psikologis dapat diketahui dengan segera, dan ibu hamil dapat melahirkan tanpa penyulit (Bartini, 2012).

Frekuensi pemeriksaan ANC minimal 4 kali selama periode hamil. Pemeriksaan meliputi anamnesis, pemantauan ibu dan janin, mengenali kehamilan resiko tinggi, imunisasi, nasehat dan penyuluhan, mencatat data yang tepat setiap kunjungan (Jannah, 2012).

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu saat masa kehamilan tidak mengonsumsi tablet Fe dan vitamin tambahan dikarenakan ibu merasa mual, selain itu hasil wawancara dengan beberapa responden mengatakan mereka tidak mengetahui tentang tablet Fe. Sementara ketentuan untuk semua ibu hamil dalam mengatasi anemia selama hamil, diberikan tablet penambah darah atau Fe minimal 90 butir selama hamil. Hal ini tertuang dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2014. Setiap tablet tambah darah mengandung zat besi yang setara dengan 60 mg besi elemental dalam bentuk Ferro Sulfat, Fumarat atau Ferro Gluconat dan Asam Folat sebesar 0.400 mg[3].

Dalam penelitian ini menyampaikan bahwa 80% ibu yang tidak teratur dalam melakukan kunjungan ANC mengalami anemia. Ketidakteraturan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal care adalah karena kesadaran ibu kurang tentang pentingnya antenatal care. Sebagian besar ibu melakukan kunjungan ANC setelah kehamilan memasuki periode trimester kedua dan ketiga. Pada ibu hamil yang tertaur ANC dan patuh mengonsumsi tablet Fe sebesar 73, 33% tidak mengalami anemia (Nurmalasari dan Sumarmi, 2018).

Faktor pengetahuan dan informasi turut mempengaruhi sukses tidaknya seorang ibudalam memberikan ASI eksklusif. Beberapa faktor adalah norma sosial, pekerjaan ibu dan pengalaman menyusui ibu sebelumnya (Jatmika, 2015). Akibat ketidaksuksesan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dapat berdampak anak mengalami gizi buruk sehingga menyebabkan stunting. Selain itu dampak jangka panjang anak bisa mengalami kecerdasan yang kurang disbanding teman-teman seusianya (UNICEF, 2015; Buku saku Desa dalam penanganan stunting, 2017).

Ancaman stunting bisa derdampak menurunnya kecerdasan pada anak sebesar 5-11 point. Menurunnya kemampuan berpikir dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang berbagai jenis penyakit merupakan dampak stunting pada balita. Kejadian stunting tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang. Kekurangan gizi yang sudah terjadi sejak dalam kandungan dan pada awal lahir. Namun stunting bisa terdeteksi setelah anak usia 2 tahun. Menyikapi hal ini maka Kementrian Desa, pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi (Kemendesa PDTT) berkomitmen untuk mengurangi angka kejadian stunting khususnya di desa-desa dengan cara memperbaiki gizi balita, kesehatan ibu hamil, pemeriksaan ibu hamil minimal 4 kali selama hamil, medapat suplemen zat besi dan pemantauan tumbuh kembang di posyandu (Buku saku Desa dalam penanganan Stunting, 2017).

Intervensi untuk mengurangi stunting ditujukan kepada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) berkontribusi terhadap penurunan stunting sebanyak 30%. Intervensi tersebut termasuk pada ibu hamil yaitu memberikan makanan tambahan pada ibu hamil, guna mencegah kekurangan energy dan protein kronis, mengurangi kekurangan zat besi dan asam folat, mengatasi kekurangan iodium, menanggulangi kecacinganpada ibu hamil. Intervensi untuk ibu menyusui dan anak 0-6

bulan adalah mendorong IMD (Inisiasi Menyusu Dini) dilakukan 1 jam setelah melahirkan guna memberikan kolostrum pada bayi, mendorong setiap ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Buku saku Desa dalam penanganan Stunting, 2017).

Perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada seribu hari pertama kehidupan atau Golden Period dapat dilihat dari muali perawatan selama masa kehamilan kemudian saat bayi lahir yaitu dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) langsung setelah bayi lahir, memberikan ASI eksklusif mulai bayi pada usia 0-6 bulan dilanjutkan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah anak berusia 6 bulan dan tetap melanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun, menimbang bayi tiap bulan di Posyandu untuk dipantau tumbuh kembangnya, memberikan kapsul vitamin A dan Imunisasi lengkap sesuai jadwal (Erna, 2017).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan ada hubungan antara Antenatal Care dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang Kulonprogo p<0, 000 (p>0, 05). Antenatal Care paling banyak masuk dalam kategori terpenuhi sebesar 58%, klasifikasi stunting paling banyak masuk kategori stunting sebesar 69%, sangat stunting sebesar 31%. Kolerasi antara antenatal care dengan kejadian stunting di dapatkan hubungan bermakna ditunjukkan dengan nilai r sebesar 0, 389, artinya keeratan hubungan sedang.

SARAN

Diharapkan orangtua yang memiliki balita menambah pengetahuannya dengan mengakses sumber informasi, untuk meminimalisir kejadian stunting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mufidah, Krisnama Ilya, Husada D (2020). *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*. Available online at: http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IMHSJ
2. Masta H, Khristina D.U, Nur F.A (2018). *Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*. Universitas Jendral Ahmad Yani Yogyakarta.
3. Nurul R, Delmi S, Dolly I (2019). *Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019*. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia.

4. Astuti Maya, Susilawati E.N (2021). *Pengaruh Model Pendampingan Antenatal Care Berbasis Logbook Sistem Pada Ibu Hamil Trimester II Terhadap Risiko Stunting*. Jurnal Riset Kesehatan Poltekes Kemenkes Bandung.
5. Abdullah, Norfai, Khairul A (2019). *Riwayat Kunjungan Antenatal Care Dan Riwayat Kunjungan Posyandu Sebagai Dekerminan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin*. Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health), Vol. XI, No.2, Maret 2021.
6. St. Malka, Musni, Sitti F (2021). *Kehamilan Dini, Antenatal Care, ASI Eksklusif dan Pengetahuan Gizi Terhadap Stunting pada Balita*. Jurnal Kebidanan, Vol 7, Januari 2021: 59-64.
7. Yusnita, Jannah F, Aufa A (2020). *Hubungan Faktor Gizi Spesifik pada Ibu dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Pandeglang*. Seminar Nasional Riset Inovatif 2020. ISBN 978-623-7482-54-3.
8. Sr. Anita Sampe, SJMJ, Rindani Claurita Toban, Monica anung Madi (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol 11, No. 1, Juni 2020. https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH
9. Lilik Hartati, Asri Wahyuningsih (2021). *Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo*. INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan, Vol 11, No. 1 Januari 2021
10. Anna Uswatun Q, Lilik Hartati, Siska Amyranda F (2020). *Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo, Klaten*. Jurnal Kebidanan. http://www.ejurnal.stikesub.ac.id
11. Resty Ryadinency, Andi Misnawati (2019). *Studi Deskriptif Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan Stunting di Kabupaten Majene*. Darussalam Nutrition Jounal, November 2019, 3(2): 84-88.
12. Nanda Mirani, Mely Salsina U. NST, Miftahul Jannah (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubunngan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas IDI Kabupaten Aceh Timur Tahun 2018*. Jurnal Edukes, Vol.1, No.2, September 2018.
13. Vita Camelia, Astri Proborini, Miftahul Jannah (2020). *Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting Pada*

Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pujon Kabupaten Magelang. Journal of Issues in Midwifery. E-ISSN: 2549-6581.

14. Merissa Laora Heryanto (2021). *Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-36 Bulan*. Jurnal Imiah Pannmed, Vol. 16 No. 1 Januari – April 2021.
15. Erna Julianti, Elni (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan. http://ojs.stikesbhamadasiawi.ac.id/index.php/jik.
16. Vinda Nur A, Tri Dewi K (2019). *Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia.
17. Sri Arnita, Dewu yunita R, Mila Triana S (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi*. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, Vol 9, no. 1 Maret 2020.
18. Dian isti A, Kristian Pieri G, Efriyan Imantika (2019*). Pengaruh Riwayat Bayi Berat Badan Lahir Rendah dan Ibu Anemia dalam Kehamilan Terhadap Risiko Stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bintang Kabupaten Lambung Selatan*. Sriwijaya Journal of Medicine.
19. Eti Sitanggang, Felix Kasim, Nur Mala S (2020). *Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan*. Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat. http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JK2M
20. Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu, Nadhiroh (2015). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita.* Surabaya, Indonesia.
21. Zilda Oktarina, Trini Sudiarti (2013). *Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Sumatera*. Jurnal Gizi Dan Pangan, November 2013.
22. Gladys Apriluana, Sandra Fikawati (2018*). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara*. Jawa Barat, Indonesia. DOI: https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472
23. Meri Anggryni, Wiwi Mardiah, Yanti Hermayati, Windy R, Gusgus Graha R, Henny Suzana M (2021*). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Negara Berkembang*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 1031004/obsesi.v5i2.967.

24. Erni Maywita (2015). *Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampong Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015*. Jurnal Riset Hesti Medan, Vol. 3, No.1.
25. Uliyanti, Didik Gunawan T, Sapja A (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.* Jurnal Vokasi Kesehatan. http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK.
26. Wiwin Barokhatul M, Ninna Rohmawati, Sulistiyani Sulistiyani (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.* Ilmu Gizi Indonesia vol. 02, No.02, 89-100.
27. Agus Hendra AR, Ampera Mikho, Abdul Hadi (2010). *Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh*. Poltekkes Kemenkes Aceh.
28. Muhammad Syairozi H, Gusti Ngurah IP (2017). *Prevalensi Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem*. E-Jurnal Medika, Vol 6. No.7, Juli 2017.
29. Ringgo A, Yesi N, Syifa N (2019). *Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita.* Jurnal Kebidanan, Vol 5, No.3, Juli 2019 : 271-278.
30. Erika Fitria L, Luluk Khusnul D (2020). *ASI Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 10 No 2, Hal 129-136, April 2020.

LAMPIRAN 1: HASIL PENELUSURAN ARTIKEL

JUDUL:

HUBUNGAN ANTENATAL CARE TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

NO	Electronic Database	Key Word	Metode	Hasil
1	Google cendikia 13 November 2021	Mufidah, Krisnama Ilya, Husada D (2020). *Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan*.	Cross Sectional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tinggi badan ibu hamil, frekuensi kunjungan ANC, peningkatan berat badan ibu hamil panjang badan lahir bayi, dan berat badan lahir bayi memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-59 bulan diwilayah kerja puskesmas tambak wedi Surabaya. Serta hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa variabel tinggi badan ibu saat hamil dan frekuensi kunjungan ANC merupakan faktor resiko dominan pada penelitian ini. Hasil nilai p value= 0, 778 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara LILA ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.
2	Google cendikia 13 November 2021	Masta H, Khristina D.U, Nur F.A (2018). *Kunjungan Antenatal Care*	Cross Sectional	Kualitas antenatal care yang berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting antara lain frekuensi kunjungan antenatal care dan standar pelayanan antenatal care, tetapi kualitas antenatal care yang tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian

		Berhubungan Dengan Kejadian Stunting		stunting yaitu tempat kunjungan antenatal care.
3	Google cendikia 13 November 2021	Nurul R, Delmi S, Dolly I (2019). *Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019*.	Cross Sectional	Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi buku KIA serta hasil pengukuran panjang badan anak menggunakan infantometer. Prevalensi stunting (13, 9%), sebagian ibu memiliki kunjungan antenatal care lengkap (19, 4%) dan mendapatkan kualitas antenatal care yang baik (25, 8%). Nilai signifikansi kunjungan antenatal care 0, 325 dan kualitas antenatal care 0, 720.
4	Google cendikia 13 November 2021	Astuti Maya, Susilawati E.N (2021). *Pengaruh Model Pendampingan Antenatal Care*	Pre and post test design with control group	Data diawal pra intervensi meliputi data pengetahuan tentang stunting, kadar HB, berat badan ibu, tafsiran berat badan janin dan kesesuaian usia kehamilan melalui pengukuran femur length melalui pemeriksaan USG yang dilakukan dokter kandungan.

		Berbasis Logbook Sistem Pada Ibu Hamil Trimester II Terhadap Risiko Stunting.		
5	Google cendikia 15 November 2021	Abdullah, Norfai, Khairul A (2019). *Riwayat Kunjungan Antenatal Care Dan Riwayat Kunjungan Posyandu Sebagai Dekerminan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin*	Case Control Study	Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara spesifik tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel riwayat kunjungan Antenatal Care (ANC) K4 dan variabel riwayat kunjungan posyandu dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas pekauman kota banjarmasin tahun 2019.

6	Google cendikia 15 November 2021	St. Malka, Musni, Sitti F (2021). *Kehamilan Dini, Antenatal Care, ASI Eksklusif dan Pengetahuan Gizi Terhadap Stunting pada Balita*	Case Control Study	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan stunting adalah kehamilan usia dini (P=0,003) dan antenatal care dengan (P=0,033), sedangkan ASI eksklusif (P=0,892) dan pengetahuan gizi ibu (P=0,404) tidak berhubungan dengan stunting pada balita. Variabel kehamilan usia dini merupakan variabel dominan terjadinya stunting pada balita. Kehamilan usia dini memiliki risiko 5,00 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting pada balita dibandingkan ibu yang hamil pada usia dewasa, ibu yang tidak melakukan antenatal care memiliki risiko 2,68 kali mengalami stunting disbanding ibu ibu yang melakukan pemeriksaan antenatal care.
7	Google cendikia 15 November 2021	Yusnita, Jannah F, Aufa A (2020). *Hubungan Faktor Gizi Spesifik pada Ibu dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Pandeglang*	Deskripsif Analitik	Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Jumlah baduta stunting pada penelitian ini adalah 38,8% dari responden. 2. Tidak ada hubungan bermakna konseling ASI dan MPASI pada ibu dengan kejadian stunting pada baduta. 3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian Asam Folat dan Fe pada ibu dengan kejadian stunting pada baduta
8	Google cendikia	Sr. Anita Sampe, SJMJ,	Case Control Study	Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds

	15 November 2021	Rindani Claurita Toban, Monica anung Madi (2020). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita*		ratio didapatkan nilai OR= 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting.
9	Google cendikia 15 November 2021	Lilik Hartati, Asri Wahyuningsih (2021). *Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo*.	Korelasi	Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Kejadian stunting di Desa Wangen sebagian besar adalah kategori pendek 23 (77%). 2. Perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen sebagian besar adalah Meragukan 14 (47%). 3. Terdapat hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa wangen Polanharjo dengan nilai P sebesar 0,024 (p<0,05).
10	Google cendikia	Anna Uswatun Q, Lilik Hartati, Siska	Korelasi	Terdapat hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo dengan nilai P sebesar 0,024 (p<0,05). Kejadian stunting di Desa

	16 November 2021	Amyranda F (2020). *Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo, Klaten*.		Wangen sebagian besar adalah kategori pendek 23 (77%). Perkembangan anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen sebagian besar adalah meragukan 14 (47%).
11	Google cendikia 16 November 2021	Resty Ryadinency, Andi Misnawati (2019). *Studi Deskriptif Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan Stunting di Kabupaten Majene*.	Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki asupan gizi yang kurang. Secara umum riwayat ANC dan tinggi badan ibu termasuk kedalam kategori normal.
12	Google cendikia	Nanda Mirani, Mely Salsina U. NST,	Cross Sectional	Hasil penelitian ini diperoleh bahwa karakteristik keluarga terdiri dari tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu

	16 November 2021	Miftahul Jannah (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubunngan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas IDI Kabupaten Aceh Timur Tahun 2018*.		tentang gizi, tingkatan pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga.
13	Google cendikia 16 November 2021	Vita Camelia, Astri Proborini, Miftahul Jannah (2020). *Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat*	Cross Sectional	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pad kualitas ANC (p- value = 0,004) dan kualitas ANC (p- value = 0,003) dengan stunting.

		Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pujon Kabupaten Magelang.		
14	Google cendikia 16 November 2021	Merissa Laora Heryanto (2021). *Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-36 Bulan*.	Cross Sectional	Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antaraa kunjungan antenatal care dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan dengan nilai p-value = 0,000 dan nilai PR = 1,86 (Cl 1,344-2,583).
15	Google cendikia 16 November 2021	Erna Julianti, Elni (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan*	Cross Sectional	Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemeriksaan antenatal care dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten Bangka barat dengan p value 0,03 (p<0,05) dan nilai OR 1,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa

		Kejadian Stunting Pada Balita.		ibu yang mempunyai riwayat ANC tidak lengkap memiliki peluang 1,05 kali stunting dibandingkan dengan ibu yang mempunyai riwayat ANC lengkap.
16	Google cendikia 16 November 2021	Vinda Nur A, Tri Dewi K (2019). *Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan*.	Case Control	Variabel yang berhubungan meliputi tinggi badan ibu (p=0,02<0,05; OR 3,981), status KEK (p=0,01<0,05; OR 7,028), penambahan berat badan (p=0,01<0,05; OR 4,747), dan riwayat paparan zat kimia (p=0,000,05; OR 1, 114). Variabel yang tidak berhubungan adalah kadar HB (p=0,772>0,05).
17	Google cendikia 16 November 2021	Sri Arnita, Dewu yunita R, Mila Triana S (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja*	Cross Sectional	Hasil analisis penelitian ini diketahui dari 87 ibu, sebagian besar ibu (67,8%) memiliki upaya pencegahan stunting yang baik, sebagian besar ibu (65,5%) memiliki pengetahuan tinggi, sebagian besarnya lagi ibu (64,4%) memiliki sikap baik, tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan stunting pada balita dimana p-value = 0,373 (p>0,05), ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan upaya pencegahan stunting pada balita dimana p-value = 0.030 (p<0.05).

		Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi		
18	Google cendikia 16 November 2021	Dian isti A, Kristian Pieri G, Efriyan Imantika (2019*). Pengaruh Riwayat Bayi Berat Badan Lahir Rendah dan Ibu Anemia dalam Kehamilan Terhadap Risiko Stunting pada Balita Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Bintang Kabupaten Lambung Selatan*	Cross Sectional	Hasil analisis bivariate menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh riwayat bayi berat bdan lahir rendah terhadap risiko stunting (p-value = 0,718) dan terdapat pengaruh riwayt ibu anemia dalam kehamilan terhadap risiko stunting pada balita (p-value = 0,001). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh riwayat bayi berat lahir rendah terhadap risiko stunting dan terdapat pengaruh riwayat anemia dalam kehamilan terhadap risiko stunting pada balita usia 0-24 bulan di wilayah kerja puskesmas tanjung bintang.

19	Google cendikia 20 November 2021	Eti Sitanggang, Felix Kasim, Nur Mala S (2020). *Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Perdagangan*	Case Control Study	Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Ada pengaruh pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas perdagangan tahun 2020 (p= 0,004). 2. Tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas perdagangan tahun 2020 (p= 0, 606). 3. Ada pengaruh keteraturan kunjungan ANC terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas perdagangan tahun 2020 (p= 0,000). 4. Ada pengaruh status ekonomi terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas perdagangan tahun 2020 (p= 0, 0029).
20	Google cendikia 20 November 2021	Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu, Nadhiroh3 (2015). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*	Case Control Study	Menurut hasil penelitian ini panjang badan lahir, riwayat ASI eksklusif, pendidikan ibu, dan pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.
21	Google cendikia	Zilda Oktarina, Trini Sudiarti	Cross Selectional	Hasil penelitian menunjukkan pravalensi balita stunting 44,1%. Faktor risiko stunting pada balita (p<0,05) yaitu tinggi badan ibu

	20 November 2021	(2013). *Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24-59 Bulan) Di Sumatera*		(OR=1,36), tingkat asupan lemak (OR=1,30), jumlah anggota rumah tangga (OR=1,38) dan sumber air minum (OR=1,36). Faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita adalah jumlah anggota rumah tangga.
22	Google cendikia 20 November 2021	Gladys Apriluana, Sandra Fikawati (2018*). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara*.	Cross Selectional	Hasil penelitian menunjukkan faktor status gizi dengan berat badan lahir <2.500 gram memiliki pengaruh secara bermakna terhadap kejadian stunting pada anak dan memiliki risiko mengalami stunting sebesar 2,1 kali. Faktor sanitasi tidak bail memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita dan memiliki risiko mengalami stunting hingga sebesar 5,0 kali.
23	Google cendikia 20 November 2021	Meri Anggryni, Wiwi Mardiah, Yanti Hermayati, Windy R,	Cross Selectional	Hasil dari penelitian ini adalah: 1. ASI Eksklusif berhubungan dengan stunting pada balita Indonesia dan Negara berkembang. Di Indonesia memiliki hubungan yang signifikan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p=0.001, OR=2.28) yang artinya anak

		Gusgus Graha R, Henny Suzana M (2021*). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Negara Berkembang*.		yang diberikan ASI eksklusif memiliki 2,28 kali kemungkinan untuk tidak mengalami stunting. 2. Berdasarkan penelitian, makanan pendamping ASI dini merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting (OR=3,7; p=0,008). Makanan pendamping ASI terlalu dini dapat menyebabkan anak tidak memperoleh manfaat ASI eksklusif.
24	Google cendikia 21 November 2021	Erni Maywita (2015). *Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampong Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015*.	Case Control Study	Hasil penelitian balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif 32,0% menderita stunting. Balita yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik 66,7% menderita stunting. Balita yang mendapatkan keluarga yang kurang baik 42,1% menderita stunting. Tingkat pendidikan ibu yang rendah 37,5% balitanya menderita stunting. Balita yang memiliki jumlah keluarga lebih dari lima orang 52,4% menderita stunting. Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi 62,9% menderita stunting. Balita yang pernah menderita ISPA saja dalam enam bulan terakhir 66,7% menderita stunting. Balita yang memanfaatkan pelayanan posyandu 60,9% menderita stunting. Ada hubungan

				yang bermakna antara pemberian ASI (OR= 0,269), pola asuh gizi (OR= 3,63), riwayat penyakit infeksi (OR= 3.868) dengan kejadian stunting.
25	Google cendikia 21 November 2021	Uliyanti, Didik Gunawan T, Sapja A (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.*	Case Control Study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting secara langsung dipengaruhi oleh variabel asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu dan kadar gizi, sedangkan PHBS mempengaruhi secara tidak lanngsung melalui riwayat penyakit infeksi.
26	Google cendikia 21 November 2021	Wiwin Barokhatul M, Ninna Rohmawati, Sulistiyani Sulistiyani (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa*	Cross Sectional	Hasil prevalensi balita stunting di Desa Panduman sebesar 51,3%. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat konsumsi energy, protein, zink, kalsium dan riwayat penyakit infeksi kronis berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan riwayat BBLR tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

		Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.		
27	Google cendikia 22 November 2021	Agus Hendra AR, Ampera Mikho, Abdul Hadi (2010). *Kajian Stunting Pada Anak Balita Ditinjau Dari Pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, Status Imunisasi Dan Karakteristik Keluarga Di Kota Banda Aceh.*	Case Control Study	Hasil penelitian diperoleh bahwa kejadian stunting pada balita disebabkan rendahnya pendapatan keluarga (p=0,026; OR=3,1), pemberian ASI tidak eksklusif (p=0,002; OR=4,2), pemberian MP-ASI kurang baik (p=0,007; OR=3,4), serta imunisasi tidak lengkap (p=0,040; OR=3,5). Hasil analisis multivariate diperoleh pemberian ASI yang tidak eksklusif sangat dominan menyebabkan anak balita mengalami stunting diwilayah Kota Banda Aceh dengan OR=4,9.
28	Google cendikia 22 November 2021	Muhammad Syairozi H, Gusti Ngurah IP (2017). *Prevalensi*	Cross Selectional	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa prevalensi stunting pada balita diwilayah kerja Puskesmas Sidemen adalah sebesar 35%. Balita dengan stunting cenderung lebih banyak ditemukan pada balita dengan jenis

		Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem.		kelamin perempuan (38,3%), tingkat pendidikan ibu rendah (35,1%).
29	Google cendikia 22 November 2021	Ringgo A, Yesi N, Syifa N (2019). *Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita.*	Cross Selectional	Hasil analisis univariat di dapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki status gizi normal (64,1%) dan mayoritas balita tidak mengalami stunting (59,5%). Analisis bivariate didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan (p=0,005).
30	Google cendikia 22 November 2021	Erika Fitria L, Luluk Khusnul D (2020). *ASI Eksklusif Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*	Case Control	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dibuktikan dengan hasil uji chi square, dengan p-value<a yaitu 0,000 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,429.